BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.[1]

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan didefenisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap negara tentu mempunyai cita-cita tentang warga negaranya akan diarahkan. Cita-cita tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya. Cita-cita banga Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tujuan pendidikannya telah disejajarkan dengan cita-cita tersebut. Semua institusi atau lembaga

[1]Hasbullah , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan harus mengarahkan segala kegiatan di sekolahnya bagi pencapaian tujuan itu.[2]

Orang-orang yang paling getol memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian, bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju daripada negara-negara yang lain.[3]

Dalam rangka usaha kita untuk mewujudkan suatu pendidikan yang berhasil dan menjadikan peserta didik semangat untuk belajar, maka perlu adanya seorang pendidik (guru) yang profesional diantaranya yaitu selain harus mempunyai strategi tersendiri dalam mengajar yang sekiranya bisa direspon oleh peserta didik, guru juga harus dapat mengajarkan cara belajar bagi peserta didik.

Kenyataan yang kita hadapi selama ini, banyak kita jumpai pengajar dalam hal ini khususnya guru agama dalam mengembangkan strategi pembelajaran itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan peserta didik, sehingga terjadi kejenuhan pada peserta didik dan terkadang menjadikan peserta didik tidak suka pada pelajaran agama. Peserta didik lebih suka pada

---

[2]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.129.

[3]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran umum. Padahal sebenarnya pendidikan agama sangat penting sekali didalam membangun mental religius peserta didik.

Adapun untuk mengatasi kejenuhan-kejenuhan itu seorang pendidik perlu memotivasi peserta didik atau membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik semangat dan mempunyai rasa senang dalam belajar dan pendidik pun bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dan rasa senang dalam belajar yang dilalui peserta didik, sehingga mereka mempunyai energi positif untuk melaksanakan kegiatan belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi, sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.[4]

Secara formal, menurut Undang-undang No.14/2005, pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, "Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

---

[4]Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h.87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan guru sebagai pengajar lebih berorientasi kepada fungsi pemimpin belajar. Ia harus merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengawasi proses belajar peserta didik. Ia harus dapat memilih dan menetapkan strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung. Bantuan dan bimbingan guru baik secara individual maupun secara kelompok kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar merupakan bagian terpenting dari tugas guru sebagai pemimpin belajar.[5]

Sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam perannya mendidik seorang peserta didik, guru mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang seorang peserta didik. Keberhasilan seorang peserta didik saat dewasa apakah dia menjadi orang yang baik atau jahat, pintar atau bodoh, sukses atau gagal, dipengaruhi oleh didikan guru mereka, selain didikan keluarga dan pengaruh lingkungannya. Tidak ada seorang tokoh pun di dunia ini yang berhasil tanpa peran serta seorang guru. Dia tidak akan berhasil menjadi politikus handal, ilmuwan yang pintar tentara yang gagah berani, dan sebagainya, kecuali sebelumnya, dia belajar banyak dari seorang guru.[6]

Pada kenyataannya tidak semua guru mempunyai keterampilan dalam memilih strategi belajar mengajar. Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Menurut hemat penulis, diantara faktor-faktor tersebut adalah latar belakang

---

[5]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.7.

[6]Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?,* (Bandung: Mizan, 2009), h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan guru, kurangnya kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan lain-lain.

Begitu pula pada peserta didik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, diantaranya adalah latar belakang pendidikan, lingkungan tempat belajar atau tempat tinggal, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, kurang mengetahui akan pentingnya pendidikan, perhatian orang tua dan lain-lain. Hal-hal tersebut jelas mempengaruhi pada kualitas pembelajaran dan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses belajar, guru, orang tua dan peserta didik mengharapkan hasil yang memuaskan, namun pada kenyataannya tampak jelas bahwa pada setiap peserta didik mempunyai perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang sangat mencolok antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Hal itu semua bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar, dimana peserta didik tidak dapat melaksanakan aktivitas belajarnya dengan lancar sebagaimana yang diharapkan. Bila hal itu yang terjadi, maka peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Gaya mengajar adalah kunci mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana kita dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, kita dapat menjadikan mengajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya kita sendiri. Cara mengajar adalah kombinasi dari mentransfer ilmu kepada peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dengan gaya dan inovasi yang unik, agar peserta didik tidak cepat jenuh ketika menerima pelajaran yang kita sampaikan.

Masalah yang terjadi pada guru-guru sekarang, ternyata terletak pada komitmen. Nampak jelas bahwa hilangnya rasa tanggungjawab diantara para guru disebabkan oleh menurunnya komitmen. Akibat dari dampak krisis maupun faktor internal yang lain, maka gairah kerja menjadi rendah. Guru lebih banyak membahas hak-haknya dibandingkan dengan kewajibannya yang harus diberikan kepada peserta didik. Mereka hanya memperdulikan satu tugas saja, tidak memikirkan kebutuhan aktualisasi diri bagi peningkatan profesionalismenya.

Seorang guru yang memiliki tanggungjawab terhadap tugas berarti memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Tingkat kepedulian harus diikuti oleh kode etik profesional, yaitu bahwa ia memiliki komitmen terhadap jabatan guru. Secara hukum ia terikat oleh sumpah jabatan, bahwa tugas utamanya adalah memanusiakan manusia bukan mencari keuntungan pribadi.

Bagaimana mengubah kondisi diatas? Hal ini memerlukan pengamatan yang kontinu oleh kepala sekolah. Peran kepala sekolah tidak lagi sebagai seorang administrator melainkan menjadi seorang supervisor. Dengan mengubah paradigma tersebut, harapannya kita tidak lagi menjumpai guru-guru yang hanya memikirkan pribadinya, melainkan guru-guru yang selalu membicarakan kualitas peserta didik.

Tanpa disadari ketika seorang guru telah lama terjun di dunia pendidikan terkadang mereka merasa sudah mampu dan puas dengan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang selama ini dididiknya. Padahal seiring dengan perubahan zaman, maka guru dituntut untuk lebih menguasai bidang yang ditekuninya, dan sudah seharusnya guru lebih meningkatkan kinerjanya dan membekali diri untuk menjadi yang lebih baik dan lebih kreatif dalam menghadapi anak didiknya. Tuntutan globalisasi yang mengharuskan guru harus serba bisa, kreatif, inovatif dan menyenangkan itu menjadi syarat mutlak agar seorang guru lebih disukai anak didiknya dan lebih dari pada itu tujuan terpenting hal tersebut adalah agar peserta didik tidak cepat merasa bosan ketika di ajar sang guru.

Hal tersebut akan sulit dicapai tanpa adanya pembinaan dan pengembangan yang dikhususkan kepada para guru untuk lebih meningkatkan mutu mengajarnya sesuai dengan tuntutan zaman, yang harapan akhirnya adalah guru akan menjadi profesional setelah mendapat pembinaan dan pengembangan tersebut.

Banyak yang bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat para guru, terutama untuk menjaga kualitas mengajar guru agar tidak semakin letih ditelan globalisasi yang tantangannya semakin menjamur. Ada beberapa model pembinaan dan pengembangan guru yang sering dilakukan oleh beberapa sekolah untuk mengembangkan potensi para guru di sekolahnya, mulai dari *diskusi,seminar, simposium, kolokium, workshop/loka karya dan sarasehan*, yang kesemuanya itu diharapkan bisa memberikan motivasi kepada para guru untuk terus berjuang mencerdaskan bangsa tanpa henti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi berarti perundingan atau bertukar pikiran tentang suatu masalah: untuk memahami, menemukan sebab terjadinya masalah dan mencari jalan keluarnya. Adapun pengertian dari **seminar** adalah pertemuan ilmiah yang dengan sistematis mempelajari suatu topik khusus di bawah pimpinan seorang ahli dan berwenang dalam bidang tersebut. **Simposium** merupakan pertemuan terbuka dengan beberapa pembicara yang menyampaikan ceramah pendek mengenai aspek yang berbeda tetapi saling berkaitan tentang suatu masalah. Sedangkan **kolokium** yaitu beberapa ahli diundang untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pendengar mengenai topik yang ditentukan. Bedanya dengan simposium, dalam kolokium para ahli tidak mengajukan (makalah) prasaran. [7]

Selain itu ada juga **workshop/loka karya** yaitu pelatihan kerja yang meliputi teori dan praktek. Merupakan suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Ada juga **sarasehan** yang juga termasuk media untuk membina dan mengembangkan profesionalisme para guru.

Sebelum peneliti lebih jauh membahas tentang pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru PAI, peneliti akan sedikit memaparkan tentang pengertian profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi, agar pembahasan kedepan lebih jelas tanpa adanya pembiasan.

---

[7] matakuliahseminar. blogspot.com/, Selasa, 3 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Contoh: profesi guru. **Profesional** adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Hal ini juga pengaruh pada penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan di profesinya. Contoh: guru disiplin bisa disebut juga guru yang profesional dengan pekerjaannya. **Profesionalisme** merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. **Profesionalitas** merupakan sikap para anggota profesi benar-benar menguasai, sungguh-sungguh kepada profesinya. Sedangkan **Profesionalisasi** adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional.

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang yang telah peneliti kemukakan diatas ada sebuah fenomena yang menarik, bagaimana guru dituntut untuk dapat mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan alokasi waktu yang terbatas dengan latar belakang kemampuan peserta didik (in put) yang berbeda. Guru harus tetap mempertahankan semangat mengajarnya, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik dan benar dalam waktu yang telah ditentukan.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah studi penelitian dan menjawab sebuah permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut sehingga peneliti mengangkat sebuah masalah penelitian tentang **"Model Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya" karena sejauh ini model pembinaan dan pengembangan untuk guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sudah bisa dikatakan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, untuk lebih memfokuskan penelitian maka peneliti membatasi penelitian dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya?
2. Bagaimana model pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya
2. Untuk mengetahui model pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap banyak manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting untuk memperoleh informasi tentang berbagai model pembinaan dan pengembangan profesionalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Selain itu penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu (S1).

2. Bagi lembaga sekolah khususnya SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, sebagai informasi sekaligus evaluasi dalam menerapkan berbagai model pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.
3. Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk khazanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai model pembinaan dan pengembangan profesionalime guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan yang lain.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari pembahasan yang bias dan untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti sajikan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Model : Abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realita, yang sifatnya lebih praktis.[8]

[8]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembinaan : Upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan segala sesuatu agar tetap berjalan sebagaimana seharusnya.[9]
3. Pengembangan : Tahap lanjutan dari pembinaan, yakni upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan potensi yang ada.[10]
4. Profesionalisme : Suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.[11]
5. Guru : Secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Secara luas, guru dapat diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[12]
6. Pendidikan Agama Islam (PAI) : Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tercakup didalamnya lima aspek yaitu, aspek Al-Qur'an, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah.[13]

---

[9]Nana Sudjana, op.cit., h.100.
[10]Ibid., h.9.
[11]Syaiful Sagala, op.cit., h.3.
[12]Ibid., h.21.
[13]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. SMP Muhammadiyah 5 Surabaya : Sekolah menengah pertama yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang berada di Jl. Pucang Taman I/2 Surabaya.

Dari beberapa istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul "Model Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya " adalah model-model pembinaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sebagai upaya menjaga kualitas mengajar para guru PAI serta meningkatkan profesionalisme dengan melakukan berbagai model pengembangan yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat profesionalisme sesuai dengan standar sekolah SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan nanti lebih sistematis dan mengarah pada tujuan yang ingin peneliti capai, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Yang kesemuanya itu tetap mengacu pada rumusan masalah yang dibuat dan selalu menjadi tumpuan dalam mencari jawaban dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti akan membaginya menjadi dua bagian: (A) Model pembinaan dan pengembangan guru PAI yang meliputi: *(1) Pengertian model pembinaan dan pengembangan, (2) Jenis model pembinaan dan pengembangan, (3) Kelebihan dan kelemahan (4) Manfaat pembinaan dan pengembangan;* (B) Profesionalisme guru PAI yang meliputi: *(1) Pengertian profesi, professional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi guru, (2) Standart professional.*

Pada bagian pertama, *Model pembinaan dan pengembangan guru PAI,* peneliti akan jabarkan tentang pengertian model pembinaan dan pengembangan, kemudian akan dipaparkan tentang beberapa jenis model pembinaan dan pengembangan yang biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas para guru di sekolah agar dalam menyampaikan pelajaran selalu ada variasi dan kreatifitas. Kemudian dijelaskan perbedaan antara model pembinaan yang satu dengan yang lain, lalu akan disebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan pembinaan dan pengembangan yang ada serta manfaat pembinaan dan pengembangan.

Pada bagian kedua, *Profesionalisme guru PAI*, peneliti akan memaparkan lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Lalu akan dijelaskan tentang standart untuk menjadi guru professional.

BAB III Metode Penelitian, bab ini akan mengulas mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, jenis data dan sumber data, teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA

pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab ini peneliti mencoba menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber terkait yang bisa dimintai keterangan dalam pengumpulan data yang nantinya bisa membantu peneliti untuk mencari teknik yang tepat dalam menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV Paparan Data, pada bab ini akan menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan yang meliputi gambaran umum obyek dalam hal ini adalah SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, kemudian penyajian data, baik data model pembinaan maupun data pengembangan profesionalisme guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Dalam penyajian data akan disebutkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil data lapangan, hasil catatan penelitian lapangan sampai pada bentuk penyajian data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, baik berupa file dokumen, arsip, foto, rekaman wawancara, gambar yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penelitian.

BAB V Analisis Data, pada bab ini memuat segala hal yang berkaitan dengan bahasan tentang pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Dan juga bahasan tentang pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, yang tentunya mengacu pada hasil penelitian dari paparan data yang telah diperoleh sehingga peneliti bisa dengan cermat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis hasil penelitian sebagai sari utama tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada buku-buku yang menjadi sumber referensi, yang kemudian akan disertai dengan hasil analisis peneliti dari semua sumber yang ada baik dari hasil penelitian dan buku referensi.

BAB VI Penutup, pada bab ini memuat tentang simpulan dan saran dari beberapa bab yang telah peneliti tulis dan hasilkan, dengan tujuan untuk masukan bagi SMP Muhammadiyah 5 Surabaya pada khususnya dan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id